

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak komponen yang mendukung keberlangsungan pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai suatu program yang difasilitasi untuk menunjang peserta didik (Fajri, 2019). Program yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pembelajaran. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Huda, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang bergerak sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum yang berlaku di Indonesia pun akan terus mengalami perubahan agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Seperti yang sedang terjadi dewasa ini telah diluncurkannya sebuah kurikulum terbaru yang dirancang bukan hanya untuk memenuhi tujuan pendidikan saja namun agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan kurikulum yang dimaksud tersebut adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler beragam yang mana konten akan lebih optimal sehingga peserta didik akan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi

(Khoirurrijal & dkk, 2022). Kurikulum ini memiliki tiga karakteristik yang khas yakni pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran bermakna, dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. (Jojo & Sihotang, 2022). Adapun beberapa garis besar perubahan pada kurikulum merdeka menurut (Kemendikbud, 2019) adalah: 1) Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) telah digantikan oleh ujian asesmen; 2) Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat lebih fleksibel dan sederhana dengan mengacu pada tiga komponen inti atau yang lebih sering disebut sebagai modul ajar; dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang menerapkan sistem zonasi. Selain itu, yang menjadi inti dalam implementasi kurikulum merdeka ini ialah lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis proyek sedangkan dalam implementasi Kurikulum 2013 lebih menekankan kepada pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Kehadiran dari kurikulum ini ditujukan untuk pemulihan pendidikan yang tergerus akibat pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 (Suhandi & Robi'ah, 2022) sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 pada abad 21 (Manalu et al., 2022). Adapun tantangan pada abad 21 yang dimaksud ialah sekuritas atau keamanan teknologi informasi, keandalan atau stabilitas mesin produksi, kurangnya keterampilan yang memadai, keengganan untuk berubah dari para pemangku kepentingan, dan hilangnya banyak profesi akibat mengandalkan peran teknologi (Indarta et al., 2021). Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang adaptif sesuai dengan tuntutan pada era tersebut sehingga muncullah empat keterampilan yang harus

dikuasai atau sering disebut dengan 4C. Empat keterampilan tersebut terdiri dari kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan penyelesaian masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*) (Arnyana, 2019). Tentunya dalam menumbuhkan dan mengembangkan empat keterampilan ini pada peserta didik, peran guru untuk memfasilitasi pembelajaran dan orang tua untuk memberikan kebebasan untuk berkreativitas sangat diperlukan (Septikasari & Fransady, 2018).

Meskipun empat keterampilan tersebut merupakan pegangan dalam menghadapi tuntutan pada abad ke-21, namun dalam situasi nyata di lapangan masih terdapat permasalahan. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik. Rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik ini sejalan dengan paparan (Sarifah & Nurita, 2023) yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pra-penelitiannya di salah satu SMP Negeri di Gresik, yang menunjukkan tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik hanya sebesar 39% atau termasuk dalam kriteria kurang kolaboratif. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga menjelaskan bahwa masih banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran kelompok. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Fachmi et al., 2022), yang menyebutkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Madiun untuk pembelajaran matematika ada sebanyak 8% yang tergolong dalam kriteria rendah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Singaraja juga memaparkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik masih kurang, hal tersebut dapat dilihat dari adanya peserta didik yang masih kurang kontribusi dalam penugasan kelompok. Melihat adanya ketidaksesuaian antara realita dengan

harapan, sehingga diperlukan strategi tertentu, utamanya dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yang diandalkan untuk menjawab tantangan pada abad ke-21.

Untuk mengatasi hal tersebut, tentu harus dilakukan suatu strategi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Sayangnya, dalam (Sartini & Mulyono, 2022), menjelaskan bahwa ditemukan masalah bahwa guru belum mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal yang disebabkan oleh beberapa alasan yakni, karena belum memiliki pengalaman dengan konsep Merdeka Belajar dan terbatasnya referensi sehingga kesulitan menemukan rujukan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal tersebut juga berkaitan dengan pemaparan dari (Maulida, 2022) bahwa terdapat masalah di lapangan yakni banyak guru yang belum paham cara menyusun dan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Singaraja juga menyebutkan bahwa dirinya pribadi sebagai seorang guru juga masih kesulitan dalam penyusunan modul ajar yang tepat akibat rancunya referensi yang diberikan.

Kendala yang dialami guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, khususnya modul ajar sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, juga akan menghambat optimalisasi pengimplementasian kurikulum merdeka yang memuat pengembangan 4C tersebut. Berdasarkan permasalahan itu, diperlukan adanya pengembangan modul ajar kurikulum merdeka untuk menjawab permasalahan tersebut sehingga mengoptimalkan pengimplementasian kurikulum merdeka. Berdasarkan pemaparan dari (Suhandi & Robi'ah, 2022) yang

menyebutkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum kerdeka lebih mengarah kepada pembelajaran berbasis proyek, sehingga akan lebih baik jika modul ajar yang akan dikembangkan berbasis model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*, terlebih lagi untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik yang masih tergolong rendah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian pengembangan untuk mengembangkan modul ajar seperti demikian yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan judul **“Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMP Kelas VII”**. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, telah dilaksanakan penelitian pengembangan suatu perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran dan LKPD menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik namun belum ditemukan adanya penelitian yang mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika. Sehingga melalui penelitian pengembangan ini diharapkan agar mampu memberikan solusi bagi permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 atau 4C khususnya kemampuan kolaborasi tersebut sekaligus sebagai inovasi bagi perangkat pembelajaran kurikulum merdeka khususnya pengembangan modul ajar kurikulum merdeka.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII?
2. Bagaimana validitas modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII?
3. Bagaimana kepraktisan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII?
4. Bagaimana efektivitas modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII.
2. Mengetahui validitas modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII.
3. Mengetahui kepraktisan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII.

4. Mengetahui efektivitas penerapan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII tersebut.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan matematika jenjang SMP kelas VII. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman baru dalam belajar sehingga mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan kolaborasinya.
2. Bagi guru, sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan kolaborasinya dan menjadi acuan untuk berinovasi dalam memfasilitasi proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan mengembangkan inovasi baru dan kreatif dari guru dalam proses pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai pengalaman untuk menjadi seorang guru dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka untuk fasilitas belajar siswa yang inovatif dalam bidang pendidikan matematika.

1.5 Penjelasan Istilah

Dikarenakan penelitian pengembangan yang peneliti laksanakan menggunakan beberapa istilah penting sehingga perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan

agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca sekaligus memperjelas definisi dari istilah yang dimaksud. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar kurikulum merdeka adalah dokumen acuan dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

2. *Project Based Learning*

Project based learning adalah model pembelajaran berbasis proyek yang mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

3. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi adalah kemampuan individu untuk bekerja sama dengan individu lainnya yang memiliki tujuan sama. Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dari empat kemampuan yang harus dikuasai dalam menghadapi abad ke-21.

1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1.6.1 Nama Produk

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah “Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMP Kelas VII”.

1.6.2 Konten Produk

Modul ajar kurikulum merdeka ini berisi beberapa komponen penting yang harus tercantum pada modul ajar yakni komponen informasi umum, komponen inti,

dan lampiran. Komponen informasi umum meliputi identitas lengkap mengenai modul dan penulis modul, kompetensi awal, poin Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, dan model pembelajaran yang digunakan. Sementara pada komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru. Untuk lampiran yang dicantumkan adalah seperti lampiran LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka. Pada produk yang akan dikembangkan ini juga mengangkat salah satu materi untuk kelas VII di semester genap yakni statistika.

1.6.3 Karakteristik Produk

Karakteristik dari produk pengembangan modul ajar ini ialah berupa modul ajar kurikulum merdeka yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajarannya dan dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik yang berupa media cetak. Oleh karena itu, komponen yang paling penting dalam produk ini ialah adanya proyek yang dapat memicu kemampuan kolaborasi peserta didik. Dalam pelaksanaan proyek tersebut, guru harus tetap membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan proyek sehingga dalam produk ini juga akan dilampirkan panduan pelaksanaan proyek, lampiran yang memuat catatan aktivitas peserta didik, dan lampiran lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek. Tujuan adanya lampiran-lampiran tersebut agar guru mengetahui proses atau perkembangan dari peserta didik saat pengerjaan dan melalui hal tersebut juga guru dapat menindaklanjuti apabila terdapat kendala seperti adanya hal yang belum dapat dipahami peserta didik dalam proyek maupun permasalahan terkait kolaborasi peserta didik. Modul ajar yang

akan dikembangkan ini akan lebih lengkap dibandingkan dengan modul ajar lainnya namun akan dikemas secara efisien dan fleksibel dengan memanfaatkan fitur kode QR yang dapat dipindai.

1.7 Keterbatasan Pengembangan

Dalam melaksanakan penelitian ini, adapun keterbatasan dari pelaksanaannya, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mengembangkan modul ajar untuk mata pelajaran Matematika dengan materi statistika kelas VII SMP.
2. Penelitian ini melakukan pengembangan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).
3. Implementasi modul ajar yang dikembangkan dilakukan secara terbatas terhadap satu kelas di SMP Negeri 3 Singaraja.

